

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global yang semakin terintegrasi telah mendorong meningkatnya interaksi ekonomi antarnegara, terutama melalui aktivitas perdagangan internasional (Asnawi & Hasniati, 2018). Perdagangan internasional menjadi suatu keniscayaan karena tidak ada satu pun negara yang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri sehingga tercipta hubungan saling ketergantungan antarnegara (Asnawi & Hasniati, 2018). Aktivitas tersebut kemudian tercermin dalam neraca perdagangan yang merupakan catatan sistematis mengenai transaksi ekspor dan impor suatu negara dengan negara lain (Puri & Amaliah, 2021). Neraca perdagangan memiliki peran penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara, khususnya dalam menilai kinerja sektor eksternal (Abasimi & Salim, 2022). Dalam perkembangannya, neraca perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya ekspor dan impor, tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi yang turut menentukan dinamika perdagangan internasional (Putri & Arka, 2017). Variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa menjadi faktor penting yang memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional serta stabilitas perekonomian secara keseluruhan (Ayuningtyas et al., 2025).

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka turut aktif dalam kegiatan perdagangan internasional baik dalam skala bilateral, regional, maupun global (Asnawi & Hasniati, 2018). Keterlibatan tersebut

menjadikan kinerja neraca perdagangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global serta kondisi makroekonomi domestik (Abasimi & Salim, 2022). Dalam praktiknya, neraca perdagangan Indonesia sering mengalami fluktuasi yang mencerminkan perubahan pada nilai ekspor dan impor dari waktu ke waktu (Faudzi & Asmara, 2023). Fluktuasi tersebut tidak terlepas dari perubahan variabel makroekonomi seperti inflasi yang memengaruhi harga domestik, nilai tukar yang menentukan daya saing produk di pasar internasional, serta cadangan devisa yang mencerminkan kemampuan negara dalam menjaga stabilitas ekonomi (Aminda, 2019). Perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi kinerja ekspor dan impor Indonesia sehingga berdampak pada nilai net ekspor yang menjadi komponen utama dalam neraca perdagangan (Wahyuningsih, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara variabel makroekonomi dan net ekspor menjadi penting dalam menganalisis dinamika perdagangan internasional Indonesia (Abasimi & Salim, 2022).

Salah satu komoditas strategis dalam perdagangan internasional Indonesia adalah gula, yang memiliki peran penting baik sebagai komoditas konsumsi maupun bahan baku industri (Badan Pusat Statistik, 2022). Kebutuhan gula nasional yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu tidak selalu diimbangi dengan kemampuan produksi dalam negeri, sehingga mendorong terjadinya impor untuk memenuhi kekurangan pasokan domestik (Asnawi & Hasniati, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan posisi net ekspor gula di Indonesia cenderung berfluktuasi dan bahkan sering mengalami defisit (Abasimi & Salim, 2022). Perubahan net ekspor gula ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi dan

konsumsi, tetapi juga oleh variabel makroekonomi seperti nilai tukar yang memengaruhi harga impor, inflasi yang berdampak pada harga domestik, serta cadangan devisa yang berkaitan dengan kemampuan pembiayaan impor (Ayuningtyas et al., 2025).

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Gula Indonesia 2019 - 2023

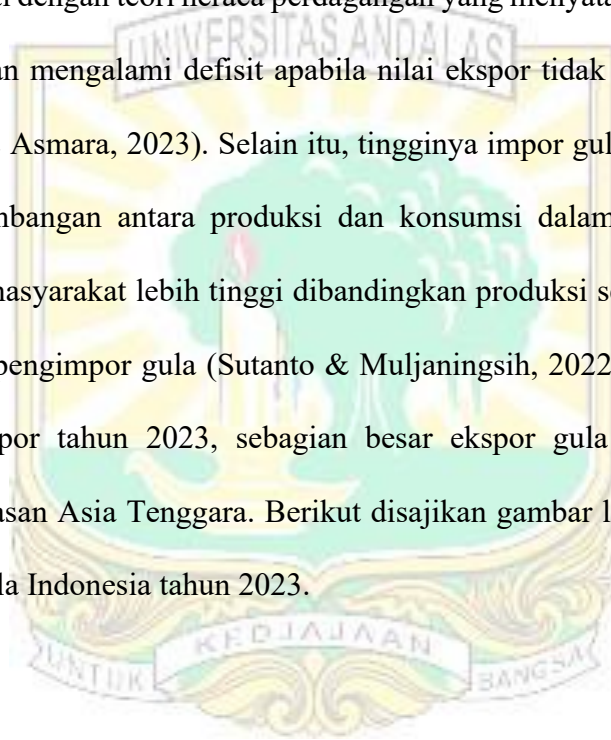
No	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Ekspor					
	Volume (Ton)	3549	45587	361665	404076	182155
	Nilai (000USD)	2966	23571	206417	250504	129645
2.	Impor					
	Volume (Ton)	4090653	5539679	5482617	6007603	5069455
	Nilai (000 USD)	1366136	1935927	2382238	2998272	2881115

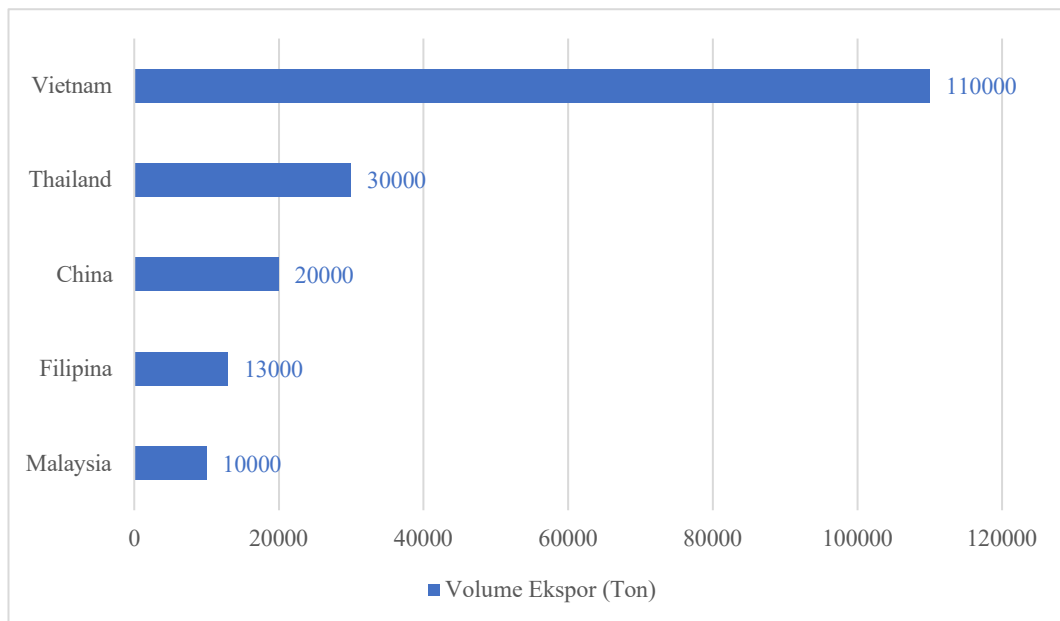
Sumber: BPS. (2024). Analisis Kinerja Perdagangan Gula. Kementerian Pertanian.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa neraca perdagangan gula selalu mengalami defisit yang sangat besar. Pada tahun 2019, ekspor hanya sebesar 3.549 ton (2.966 ribu USD), sedangkan impor mencapai 4.090.653 ton (1.366.136 ribu USD). Pada tahun 2020, ekspor meningkat menjadi 45.587 ton (23.571 ribu USD), namun impor juga naik menjadi 5.539.679 ton (1.935.927 ribu USD). Peningkatan ekspor berlanjut pada tahun 2021 sebesar 361.665 ton (206.417 ribu USD) dan

tahun 2022 sebesar 404.076 ton (250.504 ribu USD), tetapi impor tetap jauh lebih tinggi yaitu 5.482.617 ton (2.382.238 ribu USD) pada 2021 dan 6.007.603 ton (2.998.272 ribu USD) pada 2022. Pada tahun 2023, ekspor menurun menjadi 182.155 ton (129.645 ribu USD), sementara impor masih tinggi sebesar 5.069.455 ton (2.881.115 ribu USD). Selisih volume pada tahun 2022 bahkan mencapai sekitar 5,6 juta ton, yang menunjukkan ketergantungan impor yang sangat besar.

Kondisi ini sesuai dengan teori neraca perdagangan yang menyatakan bahwa neraca perdagangan akan mengalami defisit apabila nilai ekspor tidak mampu menutupi impor (Faudzi & Asmara, 2023). Selain itu, tingginya impor gula juga disebabkan oleh ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi dalam negeri, di mana konsumsi gula masyarakat lebih tinggi dibandingkan produksi sehingga Indonesia menjadi negara pengimpor gula (Sutanto & Muljaningsih, 2022). Jika dilihat dari arah tujuan ekspor tahun 2023, sebagian besar ekspor gula Indonesia masih berpusat di kawasan Asia Tenggara. Berikut disajikan gambar lima negara tujuan utama ekspor gula Indonesia tahun 2023.





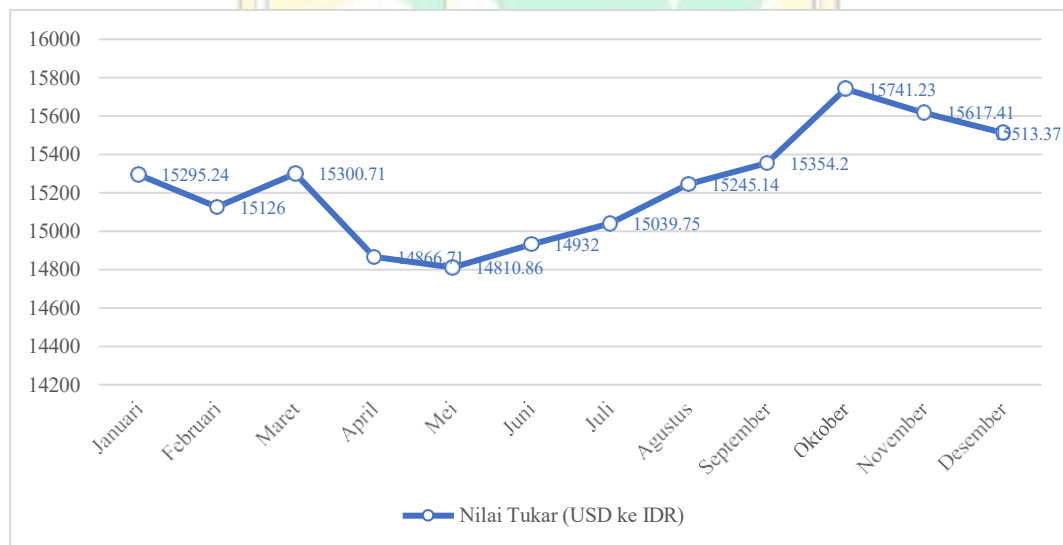
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1.1 Negara tujuan Ekspor Gula Indonesia Tahun 2023

Dari gambar di atas terlihat bahwa Vietnam menjadi pasar dominan dengan volume ekspor mencapai sekitar 110.000 ton, jauh melampaui negara tujuan lainnya. Thailand menempati posisi kedua dengan sekitar 30.000 ton, disusul oleh China sebesar 20.000 ton, Filipina 13.000 ton, dan Malaysia sekitar 10.000 ton. Komposisi ini memperlihatkan bahwa ekspor gula Indonesia masih sangat terfokus pada kawasan Asia Tenggara, dengan Vietnam menyerap porsi terbesar dari total ekspor. Ketimpangan yang cukup besar antara Vietnam dan negara tujuan lainnya menunjukkan adanya hubungan dagang yang kuat antara kedua negara, baik karena faktor kedekatan geografis maupun kebutuhan industri pengolahan gula di Vietnam. Namun demikian, konsentrasi ekspor pada satu pasar utama juga mengindikasikan perlunya diversifikasi tujuan ekspor agar risiko ketergantungan

dapat dikurangi dan potensi pasar baru dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat kinerja ekspor gula nasional.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi ekspor adalah nilai tukar (*exchange rate*). Menurut Krugman dan Obstfeld (2018), nilai tukar menentukan daya saing harga barang domestik di pasar internasional; ketika nilai tukar suatu negara melemah (depresiasi), harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga mendorong peningkatan ekspor. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar berpengaruh langsung terhadap volume dan nilai ekspor suatu negara, karena perubahan nilai tukar akan memengaruhi harga relatif antara barang domestik dan luar negeri. Berikut gambar nilai tukar (USD/IDR) 2023.



Sumber: BI, diolah

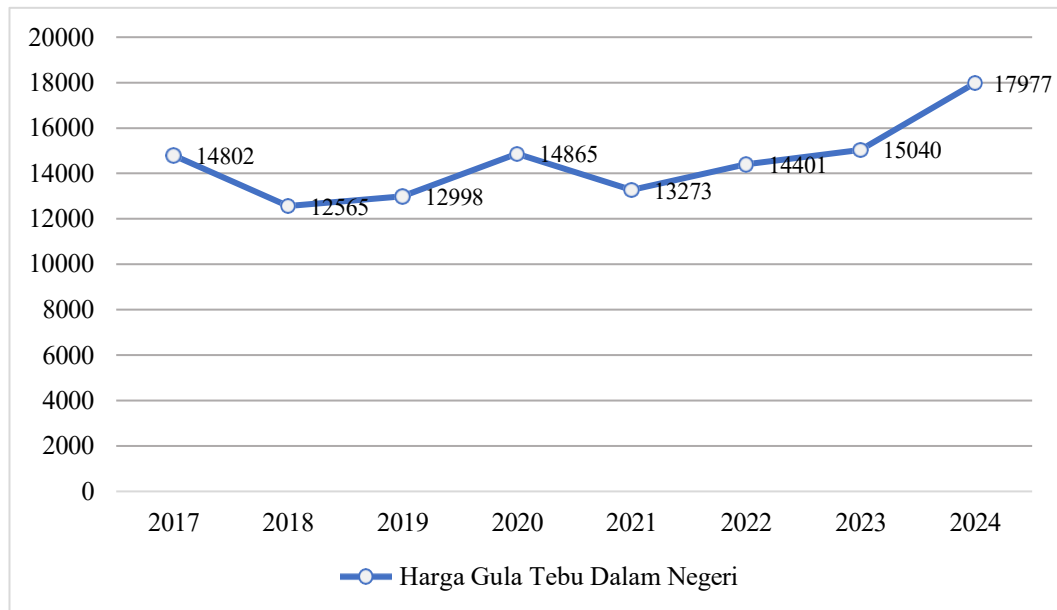
Gambar 1.2 Data Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2023

Pergerakan nilai tukar USD terhadap rupiah dari Januari hingga Desember menunjukkan fluktuasi yang berimplikasi pada kinerja perdagangan. Nilai tukar sempat melemah hingga 14.810 pada Mei, menandakan penguatan rupiah yang

secara teori dapat menekan daya saing ekspor gula. Namun memasuki pertengahan tahun, rupiah kembali melemah dan mencapai level tertinggi 15.741 pada Oktober, kondisi yang berpotensi mendorong ekspor karena harga produk Indonesia menjadi lebih kompetitif. Meski demikian, dampaknya terhadap net ekspor gula tetap bergantung pada struktur industri gula nasional yang masih memiliki ketergantungan impor. Secara keseluruhan, dinamika nilai tukar menunjukkan bahwa variabel ini memainkan peran penting dalam memengaruhi perubahan net ekspor gula Indonesia melalui mekanisme daya saing harga dan biaya impor.

Setelah membahas nilai tukar, variabel penting berikutnya adalah harga gula domestik yang mencerminkan kondisi pasar dalam negeri (Sutanto & Muljaningsih, 2022). Kenaikan harga umumnya menandakan adanya tekanan biaya produksi atau keterbatasan pasokan, yang dapat menurunkan daya saing ekspor di pasar internasional (Nopeline & Siahaan, 2020). Sebaliknya, harga yang relatif stabil dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga daya saing sehingga berpotensi memperbaiki kinerja perdagangan (Habibi, 2023). Oleh karena itu, analisis pergerakan harga gula domestik menjadi penting untuk memahami bagaimana

dinamika harga dalam negeri memengaruhi net ekspor gula Indonesia

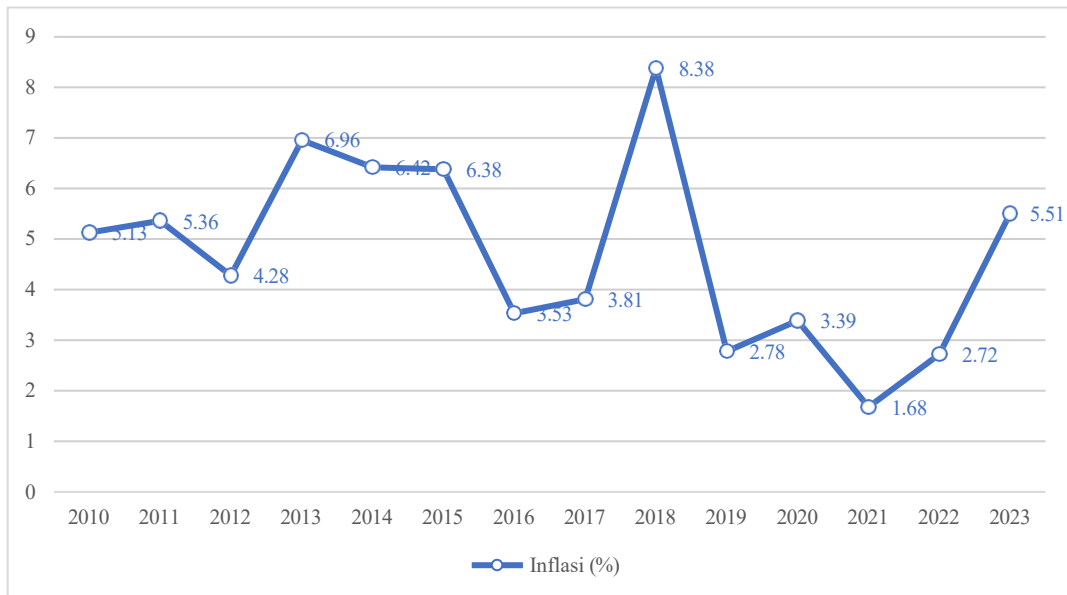


Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020–2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.

Gambar 1.3 Harga Gula Tebu dalam Negeri di Indonesia Tahun 2017-2024

Berdasarkan grafik, harga gula tebu dalam negeri periode 2017–2024 menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung meningkat pada akhir periode. Harga sempat turun dari Rp14.802/kg pada 2017 menjadi titik terendah sekitar Rp12.565/kg pada 2018, lalu perlahan naik kembali hingga mencapai Rp14.865/kg pada 2020. Setelah kembali melemah pada 2021, tren harga bergerak naik secara konsisten, terutama pada 2023–2024, hingga mencapai puncaknya di Rp17.977/kg pada 2024. Kenaikan signifikan pada dua tahun terakhir ini menggambarkan meningkatnya tekanan biaya produksi, fenomena inflasi pangan, serta dinamika pasokan–permintaan nasional. Pola tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa harga komoditas domestik, termasuk gula, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti inflasi dan faktor struktural pasar,

yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas perdagangan dan daya saing produk dalam negeri (Sutanto & Muljaningsih, 2022).



Sumber: World Bank, diolah

Gambar 1.4 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2023

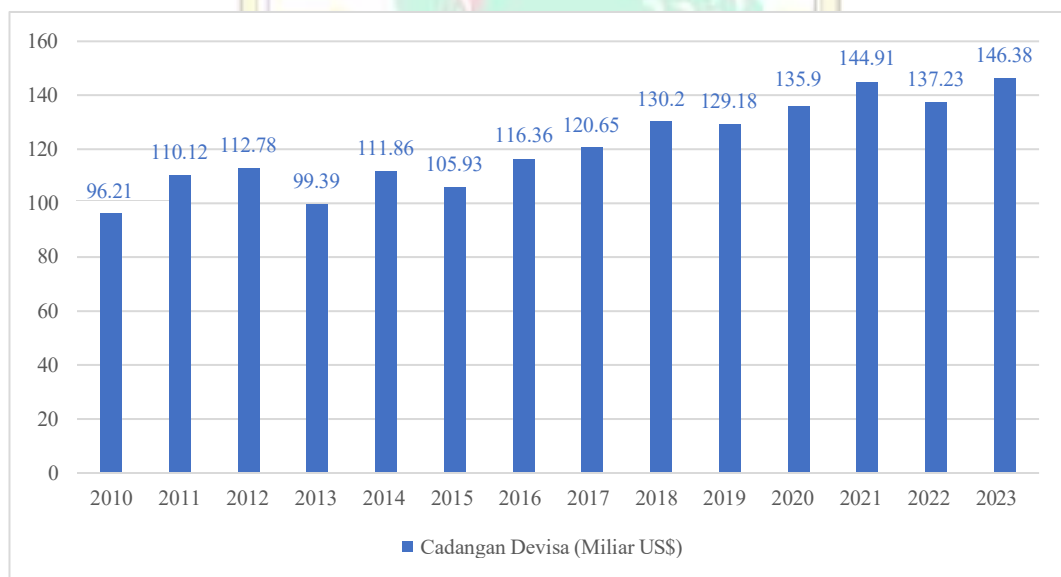
Berdasarkan grafik perkembangan inflasi Indonesia periode 2010–2023, terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada awal periode, inflasi berada di kisaran 5 persen dan sempat meningkat tajam hingga sekitar 6,9 persen pada tahun 2013 akibat kenaikan harga BBM bersubsidi. Setelah itu, inflasi menurun hingga sekitar 3,5 persen pada 2016 sebelum kembali melonjak tajam mencapai puncaknya pada 2018 sebesar 8,3 persen, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga energi. Memasuki masa pandemi COVID-19, inflasi turun drastis hingga 1,68 persen pada 2021 karena melemahnya permintaan domestik. Namun, sejak 2022 inflasi kembali meningkat hingga mencapai sekitar 5,5 persen pada 2023 seiring dengan pemulihan ekonomi dan kenaikan harga komoditas global. Secara

keseluruhan, inflasi Indonesia selama periode tersebut bersifat fluktuatif namun masih berada dalam rentang yang relatif terkendali.

Fluktuasi inflasi berpotensi memengaruhi kinerja net ekspor gula Indonesia, karena inflasi yang meningkat dapat melemahkan daya beli serta mendorong kenaikan biaya produksi sehingga harga domestik meningkat dan daya saing ekspor menurun (Setefanny & Samsuddin, 2025) . Sebaliknya, pada periode inflasi yang relatif rendah, stabilitas harga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mendukung potensi ekspor melalui peningkatan daya saing produk domestik di pasar internasional (Nopeline & Siahaan, 2020) . Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki keterkaitan erat dengan kinerja perdagangan internasional melalui pengaruhnya terhadap harga dan daya saing komoditas ekspor (Habibi, 2023) . Selain itu, faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dan kinerja ekspor suatu negara (Faudzi & Asmara, 2023) . Dengan demikian, inflasi dapat dipandang sebagai faktor penting yang menentukan arah dan stabilitas net ekspor gula Indonesia.

Selain inflasi, cadangan devisa juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja net ekspor gula Indonesia. Cadangan devisa yang tinggi mencerminkan kemampuan negara menjaga stabilitas nilai tukar dan membiayai impor bahan baku atau kebutuhan produksi industri gula. Ketika cadangan devisa meningkat, nilai tukar rupiah cenderung stabil, sehingga biaya impor bahan penunjang produksi seperti pupuk, mesin, atau energi menjadi lebih terjangkau dan mendorong peningkatan ekspor bersih. Sebaliknya, penurunan cadangan devisa

sering kali diikuti oleh pelemahan nilai tukar yang dapat menekan kemampuan produsen untuk mempertahankan volume ekspor karena meningkatnya biaya input impor. Temuan Aditya dan Sudirman (2014) menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap ekspor bersih Indonesia dalam jangka pendek, karena peningkatan devisa memperkuat stabilitas ekonomi dan kemampuan negara dalam mendanai perdagangan luar negeri. Namun, dalam jangka panjang cadangan devisa juga dapat berpengaruh negatif jika digunakan untuk membiayai impor yang tinggi. Dengan demikian, kestabilan dan pengelolaan cadangan devisa yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga nilai tukar dan mendukung kinerja ekspor gula Indonesia secara berkelanjutan.



Sumber: SEKI Bank Indonesia, diolah

Gambar 1.5 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2010-2023

Berdasarkan data di atas, terlihat tren peningkatan yang cukup stabil meskipun sempat mengalami fluktuasi pada beberapa periode. Pada tahun 2010 cadangan devisa tercatat sebesar US\$96,21 miliar, kemudian meningkat secara

bertahap hingga mencapai US\$146,38 miliar pada tahun 2023. Penurunan sempat terjadi pada 2013 dan 2015 akibat tekanan ekonomi global dan melemahnya nilai tukar rupiah, namun secara umum tren jangka panjang menunjukkan pertumbuhan positif. Kenaikan signifikan setelah tahun 2016 mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan nilai tukar melalui intervensi pasar dan pengelolaan cadangan devisa yang bijak. Stabilitas cadangan devisa ini juga berperan penting dalam mendukung peningkatan net ekspor, karena nilai tukar yang lebih stabil membuat produk ekspor Indonesia, termasuk komoditas seperti gula, lebih kompetitif di pasar internasional.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Net Ekspor Gula di Indonesia”**. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang efektif guna meningkatkan daya saing ekspor gula Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait penguatan sektor perdagangan dan stabilitas ekonomi nasional melalui peningkatan kinerja ekspor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap net ekspor gula di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap net ekspor gula di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap net ekspor gula di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh harga gula domestik terhadap net ekspor gula di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap net ekspor gula di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap net ekspor gula di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap net ekspor gula di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga gula domestik terhadap net ekspor gula di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian tentang analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap net ekspor gula di Indonesia, antara lain:

1. Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pengaruh variabel makroekonomi (nilai tukar, inflasi, cadangan devisa, dan harga gula domestik) terhadap net ekspor gula di Indonesia. Dengan

demikian, pihak terkait dapat menerapkan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan daya saing sektor gula dan menjaga keseimbangan perdagangan internasional Indonesia.

2. Manfaat Teoritis, Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja ekspor-impor Gula di Indonesia maupun di negara lain, serta dapat menambah perbendaharaan literatur ilmiah dalam bidang ekonomi dan perdagangan internasional.

